

Makna Waduk Sebagai Ruang Publik Di Kota Lhokseumawe

Muhammad Reza ¹, Deni ^{2,*}, Erna Muliana ³

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussale, Aceh, *Email: deni@unimal.ac.id

Keywords:

- 1, Public Space
- 2, Place Orientation
- 3, Social Space
- 4, Space Potential

Abstract: Public spaces in cities are generally influenced by the varying orientations of their visitors, resulting in diverse developments of public spaces. In the city of Lhokseumawe, for instance, the community perceives the reservoir as a public space because it aligns with their orientation towards public spaces. Exploring the orientations of visitors to the reservoir as a public space in Lhokseumawe can enrich the understanding of the concept of public space in urban planning. This research uses a qualitative descriptive approach to reveal the orientations of public space visitors in Lhokseumawe, particularly those who choose the reservoir as a gathering place. After analyzing the orientations of public space visitors, it is evident that the reservoir has spatial potential due to its supportive natural conditions. It also meets the orientation needs of youth or teenagers in Lhokseumawe, accommodating the capacities of various youth or teenage communities. The reservoir is frequented by teenagers who use it as a space to gather and interact. There is a connection between the characteristics of the place and the activities of the youth, which creates an ideal public space in urban areas. The analysis indicates a shift from the reservoir being a utilitarian city space to a public space because it fulfills the interactional orientation of the majority of the youth, allowing them to gather for social activities.

Keywords:

- 1, Ruang Publik
- 2, Orientasi Tempat
- 3, Ruang Sosial
- 4, Potensi Ruang

Abstract: Ruang publik di kota pada umumnya dipengaruhi oleh orientasi pengunjung yang berbeda-beda, yang menjadikan ruang publik di kota berkembang secara beragam. Seperti halnya di kota Lhokseumawe, masyarakat memaknai waduk sebagai ruang publik karena waduk tersebut memenuhi orientasi mereka terhadap ruang publik. Menggali orientasi pengunjung waduk sebagai ruang publik di kota Lhokseumawe dapat memperkaya pemahaman tentang konsep ruang publik dalam kawasan tata kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap orientasi pengunjung ruang publik di kota Lhokseumawe, yang memilih waduk sebagai tempat berkumpul. Setelah dilakukan analisis terhadap orientasi pengunjung di ruang publik, ternyata waduk memiliki potensi ruang karena kondisi alam yang mendukung serta memenuhi daya dukung orientasi pemuda atau remaja di kota Lhokseumawe. Dan juga memenuhi seluruh kapasitas dari berbagai komunitas pemuda atau remaja dan dipenuhi oleh para remaja yang menjadikan waduk sebagai ruang untuk berkumpul dan berinteraksi. Jadi, ada hubungan karakter tempat dengan aktivitas pemuda yang melahirkan ruang publik yang ideal di perkotaan, sehingga dari hasil analisis terdapat temuan bahwa terdapat pergeseran tempat dari ruang utilitas kota menjadi ruang publik karena potensi ruang tersebut memenuhi orientasi interaksi mayoritas pemuda untuk berkumpul dalam aktivitas sosial.

Article History:

Received: 30-05-2024
Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. BACKGROUND

Ruang publik di kota memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan dan preferensi masyarakat yang beragam (Liem & Lake, n.d.). Masyarakat memiliki orientasi tempat yang berbeda dan cenderung mencari ruang publik yang sesuai dengan preferensi mereka (Carr, 1992). Pengembangan ruang publik yang responsif terhadap orientasi pengunjung menjadi hal yang krusial dalam merancang kota yang inklusif dan berdaya guna (Darmawan, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman konsep ruang publik di kawasan tata perkotaan dengan menggali orientasi pengunjung terhadap waduk sebagai ruang publik di Kota Lhokseumawe.

Kota Lhokseumawe, sebagai salah satu kota yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, menunjukkan dinamika yang menarik dalam pemaknaan ruang publik oleh masyarakatnya. Meskipun waduk tidak secara umum dianggap sebagai ruang publik, masyarakat di Kota Lhokseumawe memaknainya sebagai salah satu ruang publik yang penting. Hal ini tercermin dalam orientasi mereka terhadap ruang publik, di mana waduk menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi (Sasongko et al., 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami orientasi pengunjung terhadap ruang publik di Kota Lhokseumawe, dengan fokus pada penggunaan waduk sebagai ruang publik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan memanfaatkan waduk sebagai ruang publik, serta faktor-faktor yang memengaruhi preferensi mereka terhadap tempat tersebut (Sugiyono (2014), n.d.).

Analisis terhadap orientasi pengunjung di ruang publik, khususnya terkait dengan penggunaan waduk, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ruang publik dalam konteks perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi potensi ruang publik yang belum termanfaatkan sepenuhnya, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan ruang publik yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kota Lhokseumawe.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman konsep ruang publik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan perkotaan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

B. METHOD

Dalam mengeksplorasi orientasi pengunjung terhadap ruang publik di suatu kota, akan digunakan pemikiran, ide, atau gagasan yang dijelaskan oleh Stephen Carr dalam bukunya yang berjudul "The Public Space" pada tahun 1992. Ide atau gagasan tersebut akan membantu dalam memahami bagaimana pengunjung mengubah persepsi tempat yang pada dasarnya secara fungsional sebagai ruang utilitas kota dapat mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang publik yang berperan sebagai ruang interaksi sosial bagi manusia. Konsep ini menyoroti bagaimana manusia secara aktif mengadaptasi dan memanfaatkan ruang kota untuk keperluan sosial. (Carr et al., 1992)

Stephen carr (1992), menyimpulkan tiga gagasan yang mempengaruhi orientasi manusi dalam memaknai tempat sebagai ruang publik yaitu : *use of space*, *space from and context*, ketiga gagasan tersebut sangat berpengaruh pada orientasi manusi dalam menilai tempat, dan ketiganya memiliki dampak secara konkret, yaitu fisik, ruang, dan aspek lingkungan dari kehidupan manusia.

1) Use Of Sapace

Use of space dapat menggambarkan nilai dan potensi suatu tempat. Potensi dari sebuah ruang tercermin dari kemampuannya untuk memenuhi orientasi, preferensi, dan keinginan penggunaanya. Manusia memahami penggunaan ruang berdasarkan pengalaman hidup mereka, yang membentuk hubungan antara manusia dan ruang yang mereka tempati. Pemahaman ini melibatkan pengalaman holistik individu dalam interaksi dengan lingkungan

fisik dan sosial mereka. Berbagai aspek pengalaman manusia, seperti dimensi fisik, psikologis, sosial, budaya, dan historis, memengaruhi cara individu menilai suatu tempat.

Secara sederhana, *use of space* dapat diartikan sebagai nilai ruang yang tercermin dalam diri pribadi manusia, berdasarkan pengalaman ruang seseorang dengan lingkungan tempat mereka menjalani rutinitas aktivitas sehari-hari. Ini mencakup segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami dalam kehidupan sehari-hari, serta lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, lingkungan sosial, dan aktivitas harian seperti berbelanja, berjalan-jalan, atau berinteraksi sosial.

Use of space juga mencakup perspektif pengalaman individu yang unik, termasuk persepsi, emosi, memori, dan pemahaman pribadi seseorang tentang dunia di sekitarnya. Ini tidak hanya tentang persepsi individual, tetapi juga melibatkan aspek sosial. Misalnya, saat berinteraksi dengan orang lain, kita membentuk pemahaman bersama tentang dunia di sekitar kita. Melalui ini, penggunaan ruang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik yang diterima secara sosial.

Dalam memahami *use of space*, peran penting dimainkan oleh ruang fisik karena lingkungan fisik di sekitar kita memiliki pengaruh signifikan pada bagaimana kita mengalami dan memahami dunia. Ruang fisik dapat mencakup rumah, tempat kerja, pusat perbelanjaan, atau lingkungan alam. Setiap ruang fisik memberikan konteks yang berbeda bagi pengalaman individu. Konsep ini dapat membantu kita memahami orientasi manusia dalam memaknai ruang. Melalui pengalaman individu, manusia dapat membentuk pemahaman tentang ruang dan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan memainkan peran dalam membentuk nilai suatu tempat. Sebagai contoh, seseorang yang mengunjungi taman akan memiliki pengalaman yang mencerminkan keindahan alam, ketenangan, dan koneksi dengan lingkungan hijau.

2) Space Form

Space form adalah konsep yang mencakup kapasitas atau dimensi ruang yang mampu menampung orientasi manusia ketika mereka berada dalam suatu ruang. Ketika seseorang menghuni ruang tersebut, *space form* akan mempengaruhi cara manusia menggunakan ruang tersebut, dengan merujuk pada pengalaman manusia yang biasanya terekam melalui panca indera manusia. Konsep *space form* tidak hanya terbatas pada ruang fisik atau lokasi geografis, melainkan juga meliputi dimensi psikologis, sosial, dan budaya. Lebih jauh, *space form* juga menyoroti pengalaman subjektif dan hubungan emosional manusia dengan lingkungan fisik.

Sebagai tempat yang memiliki makna dan nilai bagi individu, *space form* memiliki pengaruh yang signifikan dan memengaruhi manusia secara emosional. Ini dapat termanifestasi dalam pembentukan identitas serta memberikan makna dan kepuasan bagi individu. Ketika seseorang memiliki koneksi emosional dengan suatu tempat, mereka cenderung merasa terhubung dengan lingkungan tersebut dan merasa nyaman di dalamnya. Tidak hanya memengaruhi individu secara emosional, *space form* juga memiliki dampak pada perilaku dan interaksi sosial seseorang. Sebagai contoh, taman yang indah dan tenang dapat menampung orientasi seseorang yang menyukai alam terbuka dan membuat mereka merasa rileks ketika berada di sana. Ini menggambarkan bagaimana ruang tersebut aktif mempengaruhi pengalaman dan respons individu terhadap lingkungannya. Dengan demikian, *space form* adalah konsep yang melibatkan interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya, yang memengaruhi cara individu merespons dan berinteraksi dengan ruang di sekitarnya.

3) Context

Context dalam ruang arsitektur merupakan esensi dari karakteristik sebuah tempat yang menarik bagi sekelompok atau individu tertentu, karena ruang tersebut mampu mengakomodasi mayoritas dari orientasi mereka. Konsep *context* dalam arsitektur merujuk pada kedekatan, keintiman, dan keterikatan manusia dengan ruang tersebut. Ini tidak hanya

mencakup aspek fisik, seperti bentuk dan arsitektur, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan emosional yang terkait dengan tempat itu. Karakteristik sebuah tempat atau ruang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman sensorik, emosional, dan sosial individu terhadap lingkungan yang mereka tempati.

Dalam *context* arsitektural, ruang yang memiliki karakteristik menjadi lebih dari sekadar tempat fisik untuk tinggal, tetapi juga mencakup pengalaman dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pentingnya pemahaman akan *context* suatu tempat atau ruang tertentu adalah untuk mengakui peran penting tempat-tempat tersebut dalam membentuk identitas dan kesejahteraan individu. Karakteristik ruang atau tempat dapat mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk memiliki tempat yang mereka anggap sebagai milik mereka sendiri, di mana mereka merasa diakui, dihargai, dan terhubung dengan orang lain.

Sebagai contoh, sebuah taman kota yang dirancang dengan cermat dapat memberikan pengunjungnya pengalaman berada di alam terbuka, meskipun sebenarnya mereka berada di tengah kebisingan kota. Sentuhan-sentuhan seperti angin sejuk dan pohon-pohon rindang dapat menciptakan atmosfer yang menenangkan dan menyegarkan bagi pengunjung, sehingga mereka merasa jauh dari hiruk pikuk kota. Begitu pula, bagi sekelompok remaja, tempat yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan karakter mereka yang bebas dan terbuka akan menjadi tempat yang sangat berarti. Tempat seperti ini dapat menjadi titik pertemuan dan tempat di mana mereka merasa keinginan dan kebutuhan mereka sebagai remaja yang bebas dapat diakomodasi dengan baik.

- Metode Penelitian

Sebagai pendekatan untuk mengungkap orientasi pengunjung terhadap ruang publik di Kota Lhoksemawe, terutama yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan orientasi manusia terhadap ruang arsitektur, digunakanlah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena tersebut melalui pengumpulan data deskriptif, seperti kata-kata atau gambaran verbal. Langkah awal penelitian ini melibatkan perencanaan yang cermat, di mana peneliti merumuskan pertanyaan penelitian dan merencanakan prosedur pengumpulan data yang sesuai. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumentasi dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap pandangan dan pengalaman subjek penelitian. (Sugiyono, 2014)

Proses analisis data kemudian dilakukan secara kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola umum, tema-tema, dan makna yang muncul dari data tersebut. Interpretasi hasil analisis menjadi langkah selanjutnya, di mana temuan penelitian diterjemahkan menjadi kesimpulan yang konsisten dengan data dan teori yang relevan. Hasil penelitian akhirnya disusun dalam bentuk laporan atau artikel yang sistematis untuk disampaikan kepada pembaca.

Metode deskriptif kualitatif sangat cocok untuk menjelajahi fenomena kompleks seperti makna ruang, karakter ruang, dan persepsi manusia terhadap ruang dalam arsitektur. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya dari suatu peristiwa atau situasi, seperti orientasi pengunjung terhadap ruang publik di Kota Lhoksemawe, terutama di tempat seperti waduk yang seringkali menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Orientasi Pengguna Terhadap Tempat

Kota Lhoksemawe adalah kota yang cukup ramai, sehingga membutuhkan ruang terbuka yang memadai untuk menampung berbagai aktivitas masyarakatnya. Salah satu ruang terbuka publik yang penting di Kota Lhoksemawe adalah Waduk Pusong, yang letaknya tidak jauh dari pusat kota. Secara fungsional, waduk ini merupakan fasilitas utilitas kota yang berada di kawasan aliran muara sungai Krueng Cunda. Dibangun pada tahun 2008

di atas lahan seluas sekitar 60 hektar, waduk ini bertujuan utama sebagai pengendali banjir yang sering melanda beberapa wilayah di Kota Lhokseumawe selama musim hujan (Dinas PUPR Kota Lhokseumawe, 2009). Selain berfungsi sebagai pengendali banjir, Waduk Pusong memiliki potensi besar sebagai sarana untuk berbagai aktivitas sosial bagi masyarakat. (Sasongko et al., 2016)

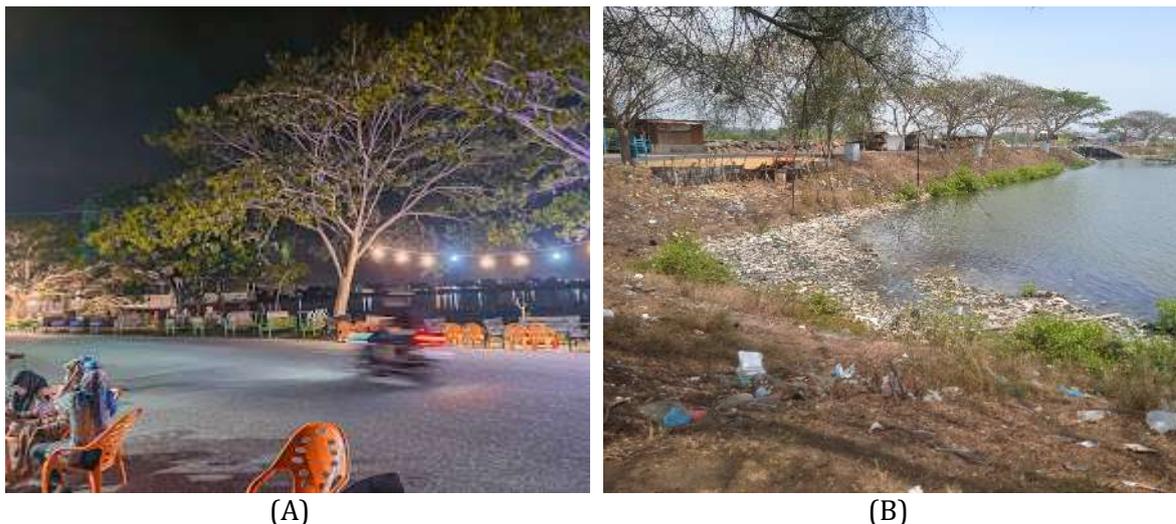
Waduk Pusong telah menjadi salah satu destinasi wisata dan titik kumpul yang populer, baik bagi penduduk lokal maupun pendatang. Terletak di Jalan Reklamasi, Kecamatan Banda Sakti, waduk ini menjadi tempat favorit bagi masyarakat untuk berolahraga seperti jogging dan berinteraksi sosial. Di sekitar waduk terdapat jalan aspal yang sering digunakan untuk jogging dan juga dilewati kendaraan yang masuk ke kawasan waduk. Banyak hal bisa dilakukan di Waduk Pusong, seperti bersantai sambil menikmati keindahan alam, terutama pada sore hari saat matahari terbenam. Keindahan sunset di waduk ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dengan kebebasan beraktivitas untuk semua kalangan usia, Waduk Pusong menjadi tempat yang ideal untuk menghabiskan waktu luang dan menikmati suasana yang nyaman dan asri.

2. Ruang Yang Memenuhi Orientasi Pengguna

Waduk Pusong menjadi daya tarik utama bagi remaja Kota Lhokseumawe karena suasana alam yang asri dan dekat dengan alam. Keberadaan warung-warung di sekitar pinggiran waduk menjadi penunjang utama dalam menjadikan waduk sebagai pusat interaksi sosial para remaja di Kota Lhokseumawe. Mereka merasa bebas dalam ruang terbuka ini, sesuai dengan karakter kebebasan yang melekat pada remaja. Selain itu, kenyamanan dan biaya yang terjangkau menjadikan waduk Pusong sebagai destinasi favorit pada malam hari. Oleh karena itu, waduk Pusong menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh remaja setempat untuk bersantai dan menikmati waktu bersama. Sehingga menjadikan waduk pusong sebagai orientasi mereka dalam memilih tempat sebagai ruang interaksi sosial. Dengan demikian, Waduk Pusong menjadi orientasi utama bagi mereka dalam memilih tempat untuk berinteraksi sosial.

Orientasi remaja terbentuk melalui cara mereka mengenal, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, sehingga terjalinlah ikatan antara pemuda atau remaja Kota Lhokseumawe dengan waduk sebagai ruang sosial mereka. Pemilihan tempat dilakukan berdasarkan karakteristik yang menguntungkan bagi mereka, dengan warung di sisi kiri dan kanan jalan waduk Pusong menjadi favorit. Tempat-tempat ini menyediakan ruang sosial dengan fasilitas tempat duduk dan beragam jajanan kuliner.

Pada pagi hari, waduk masih sepi mulai dari sekitar pukul 08.00 WIB hingga siang hari pukul 12.00 WIB, karena para pemuda atau remaja Kota Lhokseumawe, yang terutama terdiri dari pelajar dan mahasiswa, tengah sibuk dengan jadwal sekolah atau kuliah mereka. Ketika sore menjelang, sekitar pukul 16.00 WIB, waduk mulai ramai karena para pelajar atau mahasiswa telah selesai dengan kegiatan belajar mereka. Di sore hari, berbagai aktivitas seperti jogging, bersepeda, berjalan-jalan santai, serta berkumpul dan berbicara di warung-warung yang tersedia di area waduk menjadi kegiatan sosial remaja atau pemuda. Aktivitas sosial ini berlanjut hingga malam hari, dimulai sekitar pukul 18.00 WIB dan berakhir saat warung-warung selesai berdagang pada pukul 23.00 WIB, sesuai dengan peraturan Kota Lhokseumawe.



Gambar 1. Suasana Waduk Kota Pusong di Lhoksemawe, (A) Malam Hari dan (B) Siang Hari
(Dokumentasi Penulis 2024)

Kesadaran akan pentingnya tempat yang menyediakan kebutuhan sosial bagi remaja menjadi insting alamiah bagi mereka dalam memilih lingkungan yang sesuai. Dengan memilih tempat yang mendukung kebutuhan sosial mereka, remaja dapat lebih mudah beradaptasi dan membentuk ikatan yang kuat dengan lingkungan sekitar. Cara pengunjung memanfaatkan ruang dengan baik adalah dengan mengoptimalkan setiap area yang tersedia dalam suatu lokasi, menjadikannya sebagai tempat untuk menjalankan berbagai aktivitas sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya menciptakan ikatan yang positif dengan lingkungan fisik, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial mereka dalam membentuk ruang bersama yang bermakna.

1. Waduk Sebagai Ruang Publik

Terdapat tiga gagasan utama yang dapat membantu memahami orientasi pengunjung waduk, terutama remaja atau pemuda yang menjadikan waduk sebagai ruang sosial mereka. Gagasan-gagasan tersebut mencakup *Use Of Space*, *Space Form*, and *Context*. Ketiga gagasan ini berperan dalam membentuk orientasi pengunjung waduk berdasarkan aspek lingkungan dan pengalaman ruang mereka, serta membantu dalam menilai dan memahami suatu tempat.

a) *Use of Space*

Melalui gagasan *Use of Space*, hubungan antara para remaja kota Lhoksemawe dengan Waduk Pusong sebagai area untuk menjalankan kegiatan sosial mereka dipengaruhi oleh faktor fisik yang mendukung. Faktor ini mempengaruhi keputusan mereka dalam menempati ruang tersebut, yang pada akhirnya membawa kepuasan sebagai pengunjung utama waduk. Salah satu orientasi para remaja adalah keberadaan ruang terbuka dengan fasilitas tempat duduk berjejer yang menghadap pemandangan air waduk, serta area di pinggir Sungai Cunda yang menawarkan pemandangan alam laut dengan angin sejuk di sore hari. Kawasan ini menjadi destinasi utama para remaja karena menyediakan ruang sosial, terlihat dari tata letak kursi yang memberi ruang bagi mereka untuk duduk berkumpul. Selain itu, tempat ini juga menyediakan aneka makanan kuliner yang terjangkau secara finansial. Kondisi atau faktor ruang yang dijadikan sebagai titik berkumpul harus dapat mencerminkan orientasi para remaja sebagai pengunjung utama waduk. Orientasi tersebut dapat bersifat individual maupun berkelompok, yang berfokus pada interaksi sosial.

b) *Space Form*

Melalui gagasan *Space Form*, kapasitas atau daya tampung ruang untuk mewadahi aktivitas para remaja sebagai pengguna utama dapat diukur melalui beberapa faktor.

Misalnya, kapasitas fisik ruang seperti ukuran waduk yang luas dan jumlah lapak dagang yang tersedia sebagai area kumpul atau untuk berbagai jenis aktivitas lainnya. Selain itu, kemampuan infrastruktur dan fasilitas ruang di Waduk Pusong untuk menangani jumlah pengguna secara efisien dan nyaman, termasuk fasilitas listrik, fasilitas parkir, dan sistem jalur akses yang memungkinkan akses ke waduk. Fleksibilitas ruang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai jenis aktivitas juga menjadi pertimbangan penting. Kemampuan Waduk Pusong sebagai ruang publik untuk mewadahi berbagai aktivitas dan kebutuhan para remaja sebagai pengguna utama dengan nyaman dan efisien akan menjadi indikator penting dari kapasitas atau daya tampung waduk dalam memenuhi orientasi para remaja Kota Lhoksemawe sebagai pengunjung utama Waduk Pusong. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan ruang yang memadai, bersama dengan fasilitas yang mendukung, dapat menciptakan lingkungan yang mengundang dan memenuhi kebutuhan beragam dari para pengunjung remaja.

a) Context

Memahami gagasan *Context* dalam ruang arsitektur berarti memahami karakter suatu tempat yang diminati oleh kelompok masyarakat tertentu. Contohnya adalah karakter Waduk Pusong yang diminati oleh para remaja atau kalangan muda. Secara konteks arsitektur, Waduk Pusong memiliki karakter tempat yang menarik bagi para remaja, dan hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan observasi langsung di lokasi waduk. Dari pemahaman ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa para remaja cenderung memilih tempat yang menyediakan fasilitas pendukung interaksi sosial mereka dengan karakter yang bebas dan terbuka, seperti tempat wisata alam yang memiliki keindahan sebagai ciri khasnya.

Fasilitas merupakan salah satu syarat utama dalam suatu destinasi wisata untuk membuat pengunjung merasa nyaman berlama-lama di tempat tersebut. Remaja seringkali menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama teman-teman, mengobrol, mencari makanan dan minuman, serta mencari tempat yang nyaman untuk bersantai. Hal ini membuat perkembangan suatu tempat menjadi menarik di mata remaja, baik dari segi fasilitas maupun panorama yang diberikan. Oleh karena itu, tempat yang mampu menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan menawarkan pemandangan yang indah akan selalu menjadi pilihan utama bagi para remaja.



Gambar 2. Zonasi Area Sekita Waduk Pusong Kota Lhoksemawe

Lokasi atau area di mana para remaja menjalankan kegiatan interaksi sosial sebagai basis orientasi mereka dijelaskan dengan menggunakan gagasan konteks ruang dalam arsitektur. Lokasi yang menjadi karakter bagi para remaja bisa saja berbeda-beda, tergantung pada setiap individu atau kelompok dari komunitas remaja tersebut, serta tergantung pada lingkungan dan situasi nyaman di mana mereka berada dan melakukan aktivitas sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Waduk Pusong memiliki karakter tempat yang memikat para remaja untuk menjadikannya sebagai wadah untuk aktivitas interaksi sosial mereka. Keberadaan para remaja sebagai pengunjung waduk yang memilih lokasi tersebut tentu membuat waduk semakin mendukung mereka dalam melakukan atau merealisasikan keinginan mereka di tempat tersebut.

D. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Berdasarkan analisis melalui gagasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan tempat sebagai ruang publik yang memenuhi orientasi pengunjungnya, diperlukan pemahaman, pandangan, dan sikap terhadap aktivitas, karakter, dan orientasi dari pengguna ruang tersebut. Hal ini mempengaruhi pemilihan tempat dan bagaimana pengunjung suatu ruang publik dapat mengonsumsi ruang yang memberikan kenyamanan, identitas, dan koneksi yang mendalam dalam menjalankan aktivitas sosial di tempat tersebut.

Seperti halnya Waduk Pusong yang bersebelahan dengan muara, memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya. Kondisi tersebut membuat waduk menjadi tempat yang dapat merealisasikan realitas sosial para remaja dalam berinteraksi. Karakter keremajaan yang terdapat pada tempat tersebut sejalan dengan orientasi yang dibutuhkan oleh para remaja dalam memahami tempat. Keterbukaan ruang di Waduk Pusong juga memberikan kesan terbuka pada segala aktivitas yang bisa dilakukan di tempat tersebut. Aktivitas yang berorientasi pada kebebasan membuat para remaja memilih Waduk Pusong sebagai salah satu tempat untuk berekspresi.

Realitas sosial remaja menjadi landasan penting dalam pemilihan tempat, di mana mereka mengikuti kegiatan dengan penuh kebebasan. Waduk, sebagai salah satu destinasi favorit, menawarkan ruang yang bebas dan sesuai dengan realitas sosial remaja. Kebebasan ini menjadi kunci penting dalam interaksi sosial mereka, yang tercermin dalam pilihan tempat untuk berinteraksi. Kondisi terbuka dari kawasan waduk menjadikannya destinasi yang menarik bagi remaja. Ruang yang bebas ini memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan diri dan menjalankan aktivitas sesuai keinginan mereka.

Dengan dipengaruhi oleh orientasi pengunjung yang beragam terhadap tempat atau ruang dalam arsitektur, Waduk Pusong di Kota Lhoksemawe tidak hanya berfungsi sebagai ruang utilitas kota, tetapi juga perlahan bergeser menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat kota dalam melaksanakan atau melakukan aktivitas sosial. Dengan demikian, Waduk Pusong yang mampu memenuhi mayoritas orientasi para penggunanya dapat terus eksis, berkontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat setempat, dan memberikan dampak positif terhadap aktivitas sosial di masyarakat Kota Lhoksemawe.

THANK-YOU NOTE

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kota Lhokseumawe, Dinas Tata Ruang dan Kebersihan, Komunitas Pemuda, warga masyarakat, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung kelancaran penelitian ini. Kami berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Kota Lhokseumawe, khususnya dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik yang responsif. Terima kasih atas kerja sama dan dukungannya.

REFERENCE

Anggriani, N. (2010). Ruang Publik dalam Perancangan Kota. *Yayasan Humaniora. Surabaya.*
Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space.* New York :

- Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2009). Ruang Publik Dalam Perancangan Kota. *Badan Penerbit UNDIP, Semarang*.
- Liem, Y., & Lake, R. C. (n.d.). *PEMAKNAAN RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN NOSTALGIA KOTA KUPANG*. 149–158.
- Nivada, A., Ip, S., & Pa, M. (2024). *No Title*. 9.
- P, G. R., Ramdlani, S., Arsitektur, D., Teknik, F., & Brawijaya, U. (2022). *USER PERCEPTION ON THE QUALITY OF TAMAN SINGHA MERJOSARI BASED ON VARIABLES FOR THE QUALITY OF PUBLIC SPACE sebelumnya , salah satunya penelitian yang dilakukan Anggit Pratomo dkk . terhadap. 1992, 49–63*.
- Perkotaan, A. (n.d.). *Arsitektur Perkotaan yang Berkelanjutan: Konsep, Tantangan, dan Solusi*. 1–9.
- Sasongko, W., Maulidi, C., & Faika, M. (2016). *Pengoptimalan Ruang Terbuka Publik Waduk Reservoir Pusong berdasarkan Aspek River Amenity*. 1.
- Siti Syaquila Ananthasya, & Cut Azmah Fithri. (2022). Fenomena Waduk Sebagai Ruang Destinasi Remaja Malam Hari di Kota Lhokseumawe. *Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, 1(1)*, 175–183.
- Sugiyono (2014). (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.